

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu imigran selama ini menjadi isu yang cukup krusial diantara Amerika Serikat dan negara tetangganya di Amerika Latin, dimana perbatasan antara keduanya berada di Meksiko. Isu ini dianggap krusial karena pelaksanaannya menyebabkan banyak masalah seperti terjadinya tindakan kriminal lintas batas. Adanya hal tersebut yang menyebabkan warga negara Amerika Serikat merasa tidak nyaman atas kehadiran para imigran. Kondisi tersebut kemudian membuat Amerika Serikat membangun pagar perbatasan antara Meksiko dengan Amerika Serikat untuk menekan kelonjakan imigran yang masuk. Namun jika ditarik ke belakang, pada awalnya tembok perbatasan ini dibangun sejak 1800-an. Pagar tersebut digunakan oleh Amerika Serikat untuk menjaga negaranya pada saat adanya perang yang melanda Amerika Serikat (Deeds & Whiteford, 2017). Pada tahun 1940 Amerika Serikat membangun tembok perbatasan yang lebih ketat lagi karena banyak hewan ternak yang berasal dari Meksiko masuk dalam wilayah Amerika Serikat dan menyebabkan kerusakan pada perkebunan dari masyarakat Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu muncul masalah-masalah yang tidak hanya mengenai hewan ternak saja namun juga mengenai imigran sehingga Amerika Serikat membangun tembok perbatasan yang lebih besar dari sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan presiden Amerika Serikat yaitu George W. Bush menetapkan untuk membangun tembok perbatasan yang besar dengan memiliki panjang sekitar 660 mil yang berada diantara Tijuana dan San Diego. Akan tetapi pada saat kepemimpinan dari presiden Bill Clinton, tembok tersebut bertambah panjang dari sebelumnya sekitar 14 mil. Bertambah panjangnya tembok yang dibuat pada masa kepemimpinan presiden Bill Clinton disebabkan karena ingin mengurangi dan menekan imigran gelap yang akan membangun kehidupan di Amerika Serikat (Deeds & Whiteford, 2017).

1.1 Gambar Wilayah Perbatasan Meksiko-Amerika Serikat



(Sumber: wordpress.com, 2017)

Pada tahun 2016 Donald Trump melakukan kampanye yang menyebutkan bahwasanya akan membangun tembok beton yang jauh lebih besar dan tembok tersebut tidak dapat ditembus oleh masyarakat Meksiko yang masuk ke Amerika Serikat. Hal tersebut dikarenakan selama masa kampanyenya diketahui bahwasanya banyak imigran yang berusaha masuk ke Amerika Serikat dengan tidak membawa visa yang tepat (Mazza, 2017). Kemudian, pada tanggal 25 Januari 2017 Donald Trump mengeluarkan dokumen yang disebut dengan *Executive Order 13767* yang berisi mengenai perintah untuk membangun dan mengamankan kembali tembok perbatasan. Dokumen ini juga berisi mengenai aturan-aturan dari tembok perbatasan tersebut. Adanya hal tersebut justru merugikan para imigran yang berusaha pindah ke Amerika Serikat, dikarenakan jika terdapat imigran gelap yang berusaha memasuki kawasan maka akan dikembalikan ke negara asalnya ataupun di Meksiko. Kebanyakan para imigran tersebut berasal dari kalangan anak-anak yang menginginkan kehidupan mereka lebih baik di Amerika Serikat. Anak-anak tersebut justru berusaha keras menghindari patrol perbatasan dengan melewati hutan ataupun sungai untuk bermigrasi. Akan tetapi mereka juga menghindari dari geng yang melakukan *child trafficking* (Felter & Laub, 2019). Adanya pembangunan tembok tersebut yang

kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan *child trafficking* karena setelah Presiden Trump menyebutkan akan membangun tembok dan kebijakannya, maka anak-anak tersebut berlomba-lomba untuk mencapai Amerika Serikat sebelum pengerjaan tembok selesai dilakukan ataupun sebelum kebijakan tembok tersebut semakin diperketat. Hal tersebut yang kemudian membuat para pelaku memanfaatkan kondisi yang ada (HRMI, 2019). Adapun para pelaku menyelundupkan anak-anak tersebut melalui terowongan tersebut terbentang mulai dari setengah wilayah Tijuana menuju ke arah San Diego. Alasan meningkatnya *child trafficking* setelah dibangunnya pagar perbatasan tersebut dikarenakan adanya fasilitas seperti terowongan, kargo, dan lain-lain.

Para kartel juga memberikan jaminan jika anak-anak tersebut pergi menggunakan terowongan ini mereka tidak akan tertangkap oleh polisi perbatasan. Hal tersebut dikarenakan diujung terowongan mereka akan dijemput oleh orang yang akan menampung mereka di Amerika Serikat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tembok perbatasan tersebut semakin tidak relevan dengan *child trafficking* dikarenakan pada saat ini para kartel juga menggunakan jasa-jasa untuk menyeberangkan anak-anak tersebut menggunakan kapal. Mereka menggunakan jasa kapal dikarenakan polisi-polisi penjaga perbatasan biasanya jarang ditemui diperairan, sehingga mereka menggunakan alternatif agar anak-anak itu bisa menyeberang secara ilegal. Seringkali ditemui kapal-kapal tersebut berlayar jauh ke arah utara dan mendarat di pantai California (Brown, 2017). Selain itu, para kartel berusaha mengenal orang dalam dari pelabuhan agar mereka dapat mengirim anak-anak tersebut dengan menggunakan kargo ilegal yang sebelumnya telah dipesan. Tidak hanya mengenal orang dalam saja, mereka juga mempelajari teknik-teknik yang akan digunakan untuk mengelabui polisi yang sedang patrol di perbatasan. Seringkali para kartel tersebut juga memberikan suap pada polisi agar mereka dapat melewati perbatasan. Jika kargo ilegal tersebut telah berada ditujuan, maka mereka akan disembunyikan oleh orang dalam didalam kargo legal yang sebelumnya telah melewati 52 pelabuhan masuk antara Meksiko dan Amerika Serikat. Dengan menyembunyikan anak-anak di kargo

legal tersebut membuat mereka tidak akan ketahuan oleh para pemeriksa kargo dikarenakan hal tersebut akan membutuhkan waktu dan biaya yang banyak (Brown, 2017).

Selain itu, anak-anak tersebut tidak hanya berasal dari Meksiko saja akan tetapi juga berasal dari beberapa negara tetangga seperti El Salvador dan Guatemala. Anak-anak harus melewati perbatasan bagian selatan dari Guatemala untuk sampai ke Meksiko, namun perbatasan tersebut merupakan jalan utama bagi pedagang untuk mengambil anak-anak. Para pedagang tersebut menggunakan Meksiko sebagai markas utama untuk mengumpulkan anak-anak dan kemudian akan memperdagangkan anak-anak tersebut secara ilegal ke Amerika Serikat. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang menjadi korban dari kesenjangan sosial dan ekonomi negara mereka yang lebih mengarah pada pelanggaran hak asasi. (ECPAT, 2016). Walaupun terdapat anak-anak dari negara lain yang menjadi korban dari perdagangan ini, namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak yang berasal dari Meksiko juga banyak yang menjadi korban perdagangan ini. Tidak sedikit dari anak-anak tersebut tertangkap oleh geng ataupun kartel yang menjadikan mereka sebagai pekerja ilegal. Hal ini dikarenakan jarak antara Meksiko dan Amerika Serikat dekat, maka para geng tersebut dapat dengan mudah menculik anak-anak yang akan melewati perbatasan (ECPAT, 2016). Dalam hal ini penyebab terjadinya *child trafficking* juga dapat disebabkan karena adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di negaranya, sehingga menimbulkan adanya pelanggaran hak asasi manusia bagi anak-anak. Kebanyakan dari mereka diperdagangkan karena keluarga mereka yang miskin dan adanya ketidakstabilan ekonomi di negara mereka.

Tidak hanya anak perempuan saja yang diperdagangkan akan tetapi anak laki-laki juga diperdagangkan untuk pekerja seksual. Para pedagang tersebut seringkali memasuki daerah pedesaan yang miskin dan jauh dari daerah perkotaan untuk memancing para korbannya dengan cara memberikan tawaran pekerjaan yang palsu sehingga para korban dapat tertarik dengan tawaran mereka. Setelah para korban tersebut tertarik dengan tawaran tersebut mereka akan dibawa ke

jalanan untuk menjadi korban perdagangan yang ditujukan untuk pekerja seksual. Kurang lebih anak-anak yang hidup dijalanan sekitar 150.000 anak 50% dari mereka adalah pekerja seksual yang di ditangkap dengan cara dipukul ataupun mendapatkan ancaman yang ditujukan kepada keluarga mereka (ECPAT, 2016). Dalam Department of State's Trafficking in Persons (TIP) Report (2018), disebutkan bahwa Meksiko berada di *Tier* kedua, dengan kata lain tingkat *trafficking* di Meksiko telah mengalami peningkatan. Selain itu, Meksiko juga dianggap sebagai negara transit bagi orang-orang yang akan mengirimkan anak-anak ke Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tabel *child trafficking* yang terjadi dari Meksiko ke Amerika Serikat.

Tabel I.1 Angka *Child Trafficking* di perbatasan Meksiko-Amerika Serikat

Tahun	Korban
2015	173
2016	194
2017	231
2018	347
2019	462

Sumber: (USDoS, 2015), (USDoS, 2016), (USDoS, 2018),
(USDoS, 2019), (USDoS, 2020)

Adapun data diatas membuktikan bahwasanya adanya peningkatan yang cukup tajam ketika Presiden Trump dilantik yaitu pada tahun 2017. Kebijakan pengetatan kontrol perbatasan ini tersebut tidak dapat mengurangi angka *child trafficking* dari Meksiko ke Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan semakin pengetatnya kontrol perbatasan tersebut dapat membuat anak-anak tersebut akan berusaha dengan keras untuk masuk ke dalam Amerika Serikat atas dasar bujuk rayu dari para pedagang yang menyebutkan anak-anak tersebut akan mendapatkan kehidupan yang layak

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa terjadi peningkatan *child trafficking* pasca pembangunan tembok perbatasan di Meksiko-Amerika Serikat era Presiden Trump?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan alasan *child trafficking* dari Meksiko ke Amerika Serikat meningkat dengan pesat. Diketahui pada dasarnya Amerika Serikat telah lebih memperketat keluar masuknya migran, sehingga tidak adanya kemungkinan untuk para migran untuk masuk. Penulis juga ingin menemukan korelasi antara *child trafficking* terhadap penurunan eksistensi dari kebijakan suatu negara.

1.4 Literatur Review

Untuk dapat memahami situasi dari anak-anak korban *child trafficking* dari Meksiko ke Amerika Serikat, penulis akan membagi tinjauan pustaka menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama akan menjelaskan alasan anak-anak harus menjadi korban *child trafficking*. Pada bagian kedua akan menjelaskan mengenai cara para korban *child trafficking* bekerja dibawah tekanan pedagang yang merekrut anak-anak tersebut. Pada bagian ketiga akan menjelaskan kondisi korban *child trafficking*.

Pada bagian pertama penulis akan membahas mengenai alasan anak-anak tersebut menjadi korban *child trafficking*. Dessy & Pallage (2003) dalam tulisannya menyebutkan bahwasanya anak-anak tersebut tidak semata-mata ingin menjadi korban *child trafficking*. Namun mereka didorong oleh orang tua mereka untuk bekerja menjadi budak. Kebanyakan orang tua mengirimkan anak-anak tersebut ke tenaga kerja ataupun mereka juga dapat mengikat anak-anak tersebut kepada para pengusaha besar yang dapat menjanjikan hadiah ataupun upah yang banyak. Dengan menjanjikan banyak hadiah atau upah tersebut justru menyebabkan para orang tua hanya memberikan anak-anaknya secara langsung. Dengan kata lain, tidak ada desakan bagi mereka mengirim anak-anaknya ke para pengusaha. Para pelaku *child trafficking* ini percaya bahwasanya anak-anak

adalah mangsa yang mudah untuk didapatkan. Tidak hanya itu saja, para orang tua tersebut mendorong anak-anaknya untuk dijadikan pekerja karena masalah ekonomi yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, para orang tua akan mencari agen-agen yang dapat menampung anak-anak mereka dan mengirimkannya ke tempat tujuan (Dessy & Pallage, 2003)

Pada bagian kedua, penulis akan membahas cara korban *child trafficking* tersebut bekerja dengan pedagang. Adapun dalam tulisannya, Roger & Swinnerton (2002) menyebutkan bahwasanya alasan mereka menjadi korban *child trafficking* dikarenakan adanya dorongan dari orang tua mereka. Orang tua mereka beranggapan bahwasanya anak-anak dibawah umur seperti mereka masih belum memiliki informasi banyak mengenai perbudakan. Kemudian anak-anak tersebut bekerja dengan pedagang untuk dapat mendapatkan upah yang sepadan. Para pedagang hanya memberikan bayaran pada anak-anak tersebut dengan sedikit upah ataupun mereka juga dapat tidak memberikan upah pada anak-anak tersebut. Dalam buku ini juga menyebutkan bahwasanya *child trafficking* ini juga dapat dilakukan dengan paksa yaitu dengan cara yaitu anak-anak yang sebelumnya tereksploitasi akan dikirim dan dieksploitasi lagi oleh pelaku. Menurut para pelaku, melakukan pekerjaan eksploitasi adalah salah satu jalan agar anak-anak tersebut mendapatkan upah dari pekerjaannya. Jika anak-anak tersebut memiliki harga jual tinggi, maka permintaan untuk menjadikan anak-anak sebagai pekerja akan meningkat juga. Hal ini dipicu oleh keyakinan di antara para pembeli bahwa semakin tinggi harga jual yang diberikan kepada anak-anak tersebut, semakin tinggi pula kualitas anak-anak tersebut. Namun jika pekerjaan mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan maka upah yang diberikan juga akan semakin menipis. Biasanya para orang tua mendorong anak-anaknya untuk melakukan hal yang terbaiknya untuk mendapatkan upah (Roger & Swinnerton, 2002)

Pada bagian ketiga, penulis menggunakan salah satu tulisan Still (2017) yang membahas mengenai kondisi dari anak-anak korban *child trafficking*. Dalam bukunya disebutkan bahwasanya anak-anak yang diperdagangkan oleh para sindikat tersebut merupakan anak-anak yang sedang mengalami putus asa.

Keluarga dan negara asal mereka mengalami kemiskinan yang ekstrim sehingga membuat mereka membutuhkan banyak pemasukan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka kemudian percaya terhadap para pedagang yang akan mempekerjakan mereka. Akan tetapi setelah sampai di tempat tujuan, para pedagang akan menyerahkan anak-anak tersebut kepada muncikari yang akan menampung mereka. Mereka tidak dapat keluar dari lingkaran ini dikarenakan muncikari tersebut menjebak korbannya dengan melalui kekerasan atau hutang yang melimpah. Tidak hanya itu saja, para muncikari tersebut juga mengambil paspor mereka untuk berjaga-jaga jika anak-anak tersebut pergi ke polisi. Sebagai korban *child trafficking*, anak-anak tersebut seringkali menjadi korban pelecehan baik secara fisik dan seksual. Adanya hal ini yang kemudian dapat mengakibatkan adanya trauma psikis pada diri mereka (Still, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penulis akan membahas mengenai hal yang berbeda dalam menjelaskan peningkatan *child trafficking* yang terus terjadi di Meksiko-Amerika Serikat. Dalam hal ini, penulis akan meneliti mengenai penekanan kebijakan tembok perbatasan menjadikan imigran Meksiko yang masuk berpengaruh pada peningkatan *child trafficking* Meksiko ke Amerika Serikat. Hal ini menarik untuk diteliti melihat sebelumnya kebijakan tembok perbatasan ini hanya berguna untuk menekan angka imigran yang masuk dan untuk menekan angka peredaran narkoba ke Amerika Serikat

1.5 Kerangka Berpikir

1.5.1 *Pull and Push Factor Child Trafficking*

Adanya globalisasi pada saat ini seringkali dianggap sebagai dasar untuk menentukan masa depan yang dianggap dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada sebelumnya. Globalisasi dapat ditandai dengan banyak hal yang berkembang seperti perkembangan teknologi, transportasi, dan informasi. Pada globalisasi juga yang kemudian membuat semakin terbukanya perekonomian global. Dengan semakin banyaknya perkembangan yang terjadi maka akan membuat segala hal

menjadi mudah seperti proses migrasi suatu penduduk. Proses migrasi ini biasanya terjadi karena mudahnya akses untuk melakukan migrasi di era globalisasi. Bhagwati (2007) menyebutkan bahwasanya migrasi adalah salah satu bentuk globalisasi yang ramah secara ekonomi dan sosial, sehingga siapapun dan kapanpun dapat melakukan migrasi. Adanya migrasi ini dikarenakan terdapat faktor yang menarik dan mendorong masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini faktor yang mendorong terjadinya migrasi menurut Bhagwati (2007) adalah pertama, adanya peningkatan taraf hidup seseorang. Semakin berkembangnya globalisasi maka akan semakin meningkat juga kebutuhan hidup. Kedua adalah keinginan untuk meningkatkan pendidikan dikarenakan di negara asal tersebut pendidikan masih hal yang rendah. Ketiga adalah para migran melihat bahwa negara tujuan memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan negara asal mereka. Keempat adalah meningkatnya ketimpangan antar negara-negara. Ketimpangan ini terjadi dikarenakan tidak meratanya perkembangan di era globalisasi ini, dengan adanya hal tersebut yang membuat para migran tidak puas dengan negara mereka (Bhagwati, 2007).

Tidak hanya hal yang mendorong saja akan tetapi adapun hal yang menarik para migran untuk pergi ke negara tujuan antara lain yaitu pertama adalah permintaan tenaga kerja terampil. Seringkali didapati masyarakat yang berada di negara asal jauh lebih terampil dari pada masyarakat yang berada di negara kaya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang berada di negara asal akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka menjadi terampil. Kedua adalah negara tujuan memiliki teknologi yang lebih modern. Ketiga adalah negara tujuan memiliki fasilitas yang cukup lengkap sehingga para migran tidak perlu khawatir dengan kehidupan mereka. Keempat adalah sistem pendidikan yang baik, para migran ingin mendapatkan pendidikan yang baik untuk mereka sendiri maupun anak-anak mereka (Bhagwati, 2007). Adanya faktor penarik dan pendorong ini yang kemudian menyebabkan migran yang masuk ke negara tujuan semakin banyak dan adanya hal tersebut yang kemudian menyebabkan adanya imigrasi ilegal.

Adapun dalam hal ini terjadinya migrasi ilegal ini menyebabkan adanya perdagangan lintas batas, salah satunya adalah fenomena *child trafficking*. Adapun dalam hal ini salah satu bentuk dari migrasi ilegal adalah *child trafficking*, hal tersebut dikarenakan anak-anak melakukan perpindahan ke kota lain ataupun negara lain untuk kehidupan mereka. Migrasi yang dilakukan anak-anak ini seringkali dilakukan tanpa orang tua mereka ataupun badan resmi sehingga pada saat mereka dipindahkan dari negara asal ke negara tujuan mengalami tindakan seperti diperas untuk membayar biaya penyelundupan. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan anak-anak tersebut harus masuk ke dalam kondisi kerja paksa untuk membayar hutang-hutang mengenai penyelundupan tersebut (UNODC, 2019). Adapun dalam hal ini terdapat beberapa *push factor* yang menyebabkan adanya *child trafficking* ini, antara lain yaitu pertama adanya kemiskinan yang terjadi di negara asal. Adapun kemiskinan inilah yang menjadi penyebab utama adanya *child trafficking*. Dengan adanya kemiskinan membuat beberapa keluarga tidak memiliki pilihan lain selain meninggalkan dan memberikan anak-anak mereka ke para pedagang yang akan menampung mereka. Adanya kemiskinan ini juga menyebabkan jumlah anak jalanan dan anak yatim semakin meningkat dengan pesat. Dengan adanya kondisi tersebutlah yang kemudian menjadikan anak-anak menjadi korban yang ideal bagi para pedagang anak-anak. Para pedagang tersebut memberikan janji dengan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik (Greenbaum et al., 2018).

Kedua yaitu kurangnya pendidikan yang didapat oleh anak-anak tersebut. Seringkali didapati bahwasanya keluarga yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan cenderung buta huruf sehingga hal tersebutlah yang membuat anak-anak lebih mudah untuk menjadi korban *child trafficking*. Dalam hal ini, mereka beranggapan lebih baik mereka bekerja yang akan mendapatkan keuntungan dari pada harus belajar dengan mengeluarkan biaya. Ketiga adalah tidak adanya registrasi kelahiran. Anak-anak yang seringkali menjadi korban *child trafficking* adalah anak-anak yang orang tuanya tidak pernah mendaftarkan kelahirannya. Dengan tidak adanya akta kelahiran tersebut justru menguntungkan bagi para

pedagang dikarenakan mereka dapat dengan mudah untuk mengganti nama anak-anak. Keempat adalah adanya legislasi yang tidak memadai. Pada dasarnya *child trafficking* ini pastinya memiliki beberapa resiko dikarenakan adanya undang-undang yang tidak ditegakkan. Tidak adanya ketentuan pidana terhadap para pedagang *child trafficking* inilah yang kemudian membuat para pedagang semakin mudah untuk melakukan perdagangan (Greenbaum et al., 2018). Selain itu menurut Sharma (2015) adanya *child trafficking* ini juga didorong dengan sejumlah kegiatan yang rentan akan eksploitasi. Kegiatan ini dapat berupa mengemis, menjual narkoba, penyelundupan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan terdapat geng kriminal terorganisir yang akan mengarahkan anak-anak ke dalam kegiatan ini dan akan mengeksploitasi mereka (Sharma, 2015).

Tidak hanya terdapat *push factor* saja, akan tetapi terdapat juga *pull factor* yang kemudian menyebabkan terjadinya *child trafficking* antara lain yaitu pertama, adanya permintaan. Seringkali permintaan ini menginginkan agar selalu mengirimkan anak-anak tersebut. Dalam kasus anak-anak, permintaan ini dapat berupa seperti permintaan untuk menjadikan anak-anak sebagai pekerja seks komersial ataupun dijadikan budak. Seringkali para pelaku menginginkan anak-anak yang memiliki paras menawan dan kondisi fisik yang bagus untuk dapat menarik perhatian dari para pembeli dari negara tujuan. Adapun juga dapat berupa permintaan pariwisata seks bagi pekerja bisnis yang berada di negara tujuan. Kedua yaitu adanya kehidupan yang lebih baik di negara tujuan. Adanya kondisi seperti itulah yang kemudian membuat mereka menerima segala kondisi bagaimanapun untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ketiga, ketersedianya upah besar yang diberikan para pedagang kepada anak-anak tersebut. Para pedagang tersebut menarik perhatian anak-anak tersebut dengan memberikan jaminan upah yang lebih besar (Leidholdt, 2006). Keempat, ketersedianya lapangan kerja sektor informal yang pada akhirnya membuat anak-anak tersebut tertarik untuk bekerja ke negara tujuan. Pekerjaan informal ini juga dapat berupa menjadi budak ataupun menjadi pengasuh di rumah (Leidholdt, 2006).

1.5.2 Transnational Organized Crime

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwasanya globalisasi adalah salah satu bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam hal negara, globalisasi juga membantu negara untuk terus melakukan perkembangan. Adapun perkembangan globalisasi menyebabkan banyak perubahan yang terjadi seperti beberapa negara yang membuka perekonomian untuk dapat meningkatkan perdagangan mereka di kancah global. Dalam hal ini globalisasi juga berperan besar dalam meningkatkan angka kejahatan yang dapat buktikan dengan adanya kejahatan transnasional terorganisir. Kejahatan transnasional terorganisir adalah sebuah jaringan sosial yang melakukan kegiatan-kegiatan ilegal dengan memiliki tujuan agar dapat keuntungan ekonomi terbesar (Ahmed, 2017). Selain itu menurut McDermott (2015) kejahatan transnasional ini lebih mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia, hal tersebut dikarenakan segala tindakan yang dilakukan akan melibatkan kegiatan kriminal yang akan mengancam kehidupan manusia. Salah satu bentuk kegiatan dari kejahatan transnasional terorganisir adalah perdagangan yang ditujukan pada anak-anak maupun wanita. Penyebab terjadinya kejahatan transnasional ini dikarenakan beberapa hal seperti kemiskinan, tata kelola pemerintahan yang buruk, letak dari satu negara, korupsi, dan ketimpangan sosial.

Kemiskinan dan korupsi adalah penyebab terkuat dari terjadinya kejahatan transnasional terorganisir. Selain itu, negara berkembang adalah sasaran utama bagi kelompok kejahatan transnasional terorganisir yang akan melintasi perbatasan, hal tersebut karena negara tersebut masih rentan dan dalam proses pembangunan. Kelompok kejahatan tersebut masuk ke dalam negara berkembang tidak hanya mengenai potensi saja, akan tetapi juga dikarenakan kecilnya resiko yang didapat oleh kelompok tersebut dalam menjalankan kegiatannya. Kondisi seperti itu yang membuat kelompok kejahatan tersebut mendapatkan keuntungan yang banyak dikarenakan mereka dapat menghilangkan persaingan dengan cara kekerasan sehingga dapat membuat segala bisnis ketakutan. Adanya kelompok kejahatan tersebut membuat negara-negara berkembang dalam posisi bahaya

karena pertumbuhan ekonominya semakin menurun karena banyak orang lebih memilih untuk melakukan bisnis seperti itu daripada pekerjaan yang legal (Vlassis, t.t). Tidak hanya di negara berkembang saja akan tetapi di negara maju juga terdapat kelompok kejahatan yang juga memperdagangka anak-anak dan perempuan untuk eksploitasi seksual. Kelompok kejahatan di negara maju tersebut juga melakukan pencurian mobil yang kemudian di bawa ke negara tujuan (UNODC, t.t). Pada dasarnya kejahatan transnasional adalah kejahatan yang berhubungan dengan lintas batas negara yang melibatkan lebih dari satu negara. Dengan kata lain terdapat hubungan antara negara maju dan negara berkembang dalam hal kejahatan transnasional ini. Keterkaitan tersebut karena pada dasarnya para pedagang tersebut mengirim para korbannya dari negara berkembang ke negara maju. Para pedagang tersebut beranggapan jika mengirimkan ke negara maju maka penghasilan mereka semakin besar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya negara berkembang masih rentan sehingga hal tersebut yang kemudian dapat memudahkan para pedagang untuk mengirimkan korbannya. Dengan perluasan cakupan tersebutlah yang kemudian menyebabkan banyak masyarakat rentan untuk diserang ataupun diperdagangkan (Vlassis, t.t). Adapun aktor-aktor kejahatan transnasional tersebut biasanya berasal dari geng, mafia, ataupun kartel yang berada di negara-negara tersebut. semakin besar cakupan dari aktor tersebut maka akan semakin besar juga kesempatan untuk menjual orang-orang (Miraglia et al., 2012).

1.6 Hipotesis

Dengan adanya kerangka berpikir yang telah disebutkan diatas penulis menarik hipotesis bahwa terjadinya *child trafficking* dari Meksiko yang disebabkan oleh pertama adanya permintaan yang meningkat terkait tenaga kerja anak-anak menjadi pekerja seksual, pengedar narkoba, dan lain-lain dari Meksiko ke Amerika Serikat. Kedua, adanya sindikat narkoba yang merupakan kelompok kejahatan transnasional dan memiliki peranan sebagai alat transportasi, penyedia, dan penghimpun anak-anak yang berada di perbatasan Meksiko dan Amerika Serikat.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Defenisi Konsep dan Operasionalisasi

1.7.1.1 *Child Labor*

Child labor dalam kajian ini adalah pekerjaan anak-anak laki-laki dan perempuan yang dilakukan untuk keuntungan ekonomi orang lain. Pekerjaan ini juga dapat menyebabkan perkembangan psikologis dan fisik anak-anak menjadi melemah. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut bekerja di tempat yang membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka. (Padhi, 2004). Adapun bentuk-bentuk dari pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut antara lain yaitu seperti perbudakan, penjualan anak, pekerja seks komersial anak, pornografi anak, perdagangan narkoba, dan terlibat dalam konflik senjata. Dalam Konvensi ILO 138 melarang segala kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia dibawah 13 tahun dan jika ingin bekerja usia minimum yang diperbolehkan adalah usia 15 tahun ataupun usia yang sesuai dengan akhir dari wajib belajar dari masing-masing negara. Adanya *child labor* ini seringkali ditemukan di beberapa daerah pedesaan yang masih terdapat struktur kelas tradisional. Hal ini terjadi pada saat para orang tua tidak memiliki pemasukan atau sumber daya lainnya sehingga mereka menawarkan anak-anak mereka untuk dapat membayar hutang-hutang. Jika status hutang mereka telah lunas maka anak-anak tersebut dapat mengakhiri pekerjaan mereka. Namun hal tersebut jarang sekali terjadi, dikarenakan pada nyatanya para majikan anak-anak tersebut akan berusaha untuk menambah hutang-hutang mereka dengan memotong pembayaran untuk perkakas atau peralatan lainnya (Nesi, 2008). Tidak hanya masalah hutang-hutang saja, adanya *child labor* ini juga dikarenakan adanya masalah sekolah yang mana banyak anak-anak tidak memiliki akses untuk pergi ke sekolah. Namun jika terdapat akses tersebut, maka para orang tua akan melarang anak-anak tersebut karena menganggap pendidikan di sekolah tersebut sangat buruk sehingga membuat para orang tua merasa lebih baik belajar sesuatu keterampilan seperti berkebun ataupun menganyam yang dapat menghasilkan uang (Siddiqi & Patrinos, 1995)

1.7.1.2 Permintaan

Dalam lingkup permintaan, konsumen akan melakukan segala hal untuk dapat mencukupi kehidupannya, salah satunya adalah permintaan. Permintaan adalah suatu tingkat dimana konsumen ingin membeli produk atau jasa untuk dapat memenuhi tingkat kepuasan dalam kebutuhannya. Adapun dalam melakukan permintaan, konsumen juga diharuskan untuk menyamakan permintaan dengan pendapatan mereka. Menurut Whelan & Msefer (1996) terdapat dua faktor dari sebuah permintaan antara lain yaitu kemampuan membeli. Untuk dapat membeli sesuatu dengan harga khusus, maka konsumen juga diharuskan mempunyai pendapatan yang cukup (Whelan & Msefer, 1996). Ketika harga meningkat maka permintaan produk ataupun jasa tersebut akan cenderung lebih rendah. Begitu juga sebaliknya, jika pelaku memberikan harga yang rendah, maka permintaan tersebut akan meningkat. Dengan pelaku memberikan harga rendah maka konsumen dapat membeli suatu produk atau jasa yang dibutuhkannya. Namun seringkali konsumen hanya menginginkan banyak produk dalam satu waktu, sehingga jika konsumen mendapatkan tambahan jasa ataupun produk dalam beberapa waktu akan membuat konsumen tidak puas. Hal tersebut yang kemudian membuat permintaan produk dengan harga yang rendah dibatasi oleh rasa dan tidak terbatas terlebih pada saat harga sama dengan nol (Whelan & Msefer, 1996). Adapun terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan sedikit banyaknya suatu produk atau jasa yang diinginkan oleh konsumen antara lain yaitu (1) harga, (2) pendapatan konsumen (3) kebutuhan, (4) permintaan konsumen, (5) periklanan, (6) ekspektasi konsumen mengenai harga, dan (7) jumlah penduduk (Ahman & Rohmana, 2009). Adanya faktor tersebut juga akan mempengaruhi perubahan permintaan yang akan berlaku pada jangka waktu yang lama.

1.7.1.3 Fragile State

Adapun dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *fragile state* ini antara lain yaitu pertama adalah faktor struktural dan ekonomi. Hal ini disebabkan dalam negara tersebut terdapat angka, terjadinya

konflik kekerasan, adanya kelompok kejahatan bersenjata, kurangnya sumber daya alam dan pendapatan rendah yang kemudian menyebabkan terjadinya penurunan ekonomi sehingga menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Tidak hanya itu saja, adanya *fragile state* ini juga dikarenakan geografi dari negara tersebut yang tidak menguntungkan mereka, dengan kata lain negara ini memiliki tetangga yang buruh dan tidak dapat diajak bekerja sama (McCloughlin, 2009). Kedua adalah faktor politik dan kelembagaan. Kondisi seperti ini dikarenakan negara tersebut mengalami krisis dalam otoritas negara dan legitimasi, persaingan politik, lembaga pemerintahan yang lemah, dan tatanan politik yang tidak memiliki struktur yang jelas. Hal ini yang kemudian menjadikan politik dinegara tersebut menjadi tumpang tindih sehingga menyebabkan negara mereka harus menjadi negara yang lemah. Selain itu penyebab lain dari *fragile state* ini dikarenakan tingkat integritas yang rendah yang kemudian menyebabkan angka korupsi yang tinggi. Ketiga adalah faktor internasional. Adapun dalam lingkup internasional terjadinya *fragile state* ini dikarenakan warisan dari kolonialisme mereka yang tidak memiliki usaha untuk dapat memperbaiki negaranya. Keempat faktor sosial yang kemudian menyebabkan ketimpangan horizontal. Dengan kata lain terjadinya *fragile state* ini juga disebabkan karena terdapat ketidaksetaraan gender, masyarakat sipil yang lemah dan pengucilan sosial sehingga menyebabkan masyarakatnya tidak dapat berkembang (McCloughlin, 2009).

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun mengumpulkan data dari sumber primer biasanya berasal dari dokumen resmi yang dikeluarkan oleh negara. Selain itu sumber sekunder dapat berupa jurnal, artikel yang ada dalam buku, buku, internet, laporan, majalah, surat kabar yang berhubungan dengan kasus ini

1.7.3 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara mencari data ataupun informasi dan kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan dengan data-data lainnya yang sebelumnya telah diperoleh untuk mendapatkan bukti kuat dari masalah ini.

1.7.4 Jangkauan Penelitian

Peneliti mulai menjangkau penelitian ini dimulai pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang pada saat mulai maraknya *child trafficking* dari Meksiko ke Amerika Serikat. Karena pada saat itu Donald Trump menjabat sebagai presiden.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dapat dijelaskan melalui pembahasan yang terdiri dari beberapa bab antara lain yaitu bab pertama akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, literatur review, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian. Bab kedua akan menjelaskan mengenai dinamika *child trafficking* dari Meksiko ke Amerika Serikat: sebelum dan sesudah pembangunan tembok. Bab ketiga mengenai peningkatan permintaan tenaga kerja anak dari Meksiko ke Amerika Serikat. Bab keempat mengenai peran *transnational organized crime* dalam peningkatan *child trafficking* Meksiko-Amerika Serikat. Bab kelima adalah kesimpulan.